

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Tinjauan Tentang Masa Puber**

##### **1. Pengertian Masa Puber**

Remaja adalah suatu masa pertumbuhan dan perkembangan dimana individu berkembang dari pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual. Remaja mengalami perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari anak-anak menuju dewasa. Dari sinilah terjadi peralihan dari ketergantungan menjadi lebih mandiri.<sup>1</sup>

Masa puber atau pubertas awal merupakan fase, dimana nilai hidup baru dicoba oleh anak menuju remaja.<sup>2</sup>

Anak-anak yang berusia 12 atau 13 tahun sampai dengan 19 tahun sedang berada dalam pertumbuhan yang mengalami masa remaja. Masa remaja termasuk masa penentuan, karena pada masa ini anak-anak mengalami banyak perubahan pada psikis dan fisiknya. Apabila ditinjau dari segi perkembangan biologis, yang dimaksud remaja ialah mereka yang berusia 12 sampai dengan 21 tahun. Puber pada anak gadis lebih awal daripada anak laki-

---

<sup>1</sup> Sunarto, B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, ( Jakarta : Rineka Cipta, 1999), 54

<sup>2</sup> Kartini Kartono, *Psikologi anak (Psikologi Perkembangan)*, (Bandung, CV. Mandar Maju, 1995), 169.

laki. Usia 12 tahun merupakan awal pubertas bagi seorang gadis, ketika itu ia mengalami menstruasi yang pertama hingga mulai usia 19 tahun. Sedangkan usia 13 tahun merupakan awal pubertas bagi seorang anak laki-laki ketika ia mengalami mimpi yang tanpa disadarinya mengeluarkan sperma dan mengakhiri masa remajanya sekitar usia 21 tahun.<sup>3</sup>

Adapun untuk melihat kejiwaan seseorang dapat dilihat pada indikator di bawah ini:<sup>1</sup>

- a. Periode Vital atau pada masa bayi usia 0 hingga 2 tahun
- b. Periode Estatis atau pada masa kanak-kanak usia 1 hingga 5 tahun
- c. Periode Intelektual atau pada masa anak-anak usia 6 hingga 12 tahun atau masa Sekolah Dasar (SD)
- d. Periode Pueral atau masa remaja usia 12 hingga 14 tahun
- e. Periode Pubertas atau masa pubertas awal usia 14 hingga 17 tahun
- f. Masa Adolesensi

Masa perkembangan memiliki rentang yang terus menerus berkembang. Orang Barat menyebut remaja dengan istilah “puber”, sedangkan orang Amerika menyebutnya “adolesensi”. Keduanya merupakan transisi dari anak-anak menjadi dewasa. Remaja puber adalah masa bangkitnya kepribadian ketika minatnya lebih ditujukan kepada

---

<sup>3</sup> Zulkifli L, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2003), 63-64

<sup>1</sup> Kartini Kartono, *Psikologi...*, 78-182.

perkembangan pribadi sendiri. Dan pribadi itulah yang menjadi pusat pikirannya.<sup>4</sup>

Pubertas awal atau puber adalah satu periode yang akan dilanjutkan oleh masa *adolesensi* yang disebut dengan pubertas lanjut. Kepribadian anak pada usia puber masih bersifat kekanak-kanakan, namun kepribadian anak mulai tumbuh dan berkembang sehingga timbul kepercayaan diri dan mulai menemukan jati dirinya. Masa puber merupakan periode *Strum Und Drang* (masa penuh badai dan nafsu). Karena pada masa ini mereka berjuang untuk mandiri (menjadi aku yang berdiri sendiri).<sup>5</sup>

Remaja, dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Remaja sebenarnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Mereka sudah tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga dapat diterima secara penuh ke golongan orang dewasa. Oleh karena itu remaja sedang mengalami perkembangan pesat, dari cara berpikir remaja ada di antara anak-anak dan orang dewasa. Remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan fungsi fisik maupun psikisnya secara maksimal.<sup>6</sup>

Pada usia puber mulai muncul sifat-sifat khas wanita dan laki-laki, yaitu sifat pasif menerima pada wanita dan sifat aktif berbuat pada anak laki-laki. Anak laki-laki selalu menampilkan diri dengan tingkah laku yang agresif, senantiasa menampilkan kehebatannya. Sebaliknya gadis puber

---

<sup>4</sup> Zulkifli L, *Psikologi ...*, 63-70

<sup>5</sup> Kartini Kartono, *Psikologi anak (Psikologi Perkembangan)*, (Bandung : CV. Mandar Maju, 1995), 170

<sup>6</sup> Mohammad Ali, Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2005), 9

tampak lebih terkendali oleh perasaan dan terikat pada tradisi serta peraturan-peraturan keluarga.<sup>7</sup>

Bersamaan dengan itu, anak mulai berani, rasa bimbang dan takutnya mulai menghilang sedikit demi sedikit. Baik pada anak laki-laki maupun anak perempuan timbul keberanian untuk berbuat. Anak laki-laki sudah berani menuntut haknya untuk menentukan nasib sendiri, dan ikut menentukan segala keputusan. Sedangkan anak perempuan berusaha keras untuk disayang oleh siapapun, karena itu tingkah lakunya cenderung manja. Sehingga minat anak laki-laki dan anak perempuan mulai mengarah pada obyek yang berbeda. Lambat laun minat anak laki-laki lebih terarah pada hal-hal yang bersifat kebendaan, abstrak dan intelektual. Sedangkan minat anak perempuan lebih tertuju pada hal-hal yang bersifat pribadi, kongkrit dan emosional.<sup>8</sup>

Ada beberapa gejala-gejala yang dialami anak pada masa puber, antara lain :

a. Kecenderungan untuk meniru

Anak yang mengalami puber tidak terlepas dari kecenderungan untuk meniru. Karena hal ini merupakan bagian pencarian jati dirinya. Biasanya hal-hal yang menjadi kesukaannya untuk ditiru adalah mode pakaian dan kebiasaan bintang film yang menjadi idolanya. Seringkali mereka meniru tanpa mempertimbangkan kondisi sosial dimana mereka

---

<sup>7</sup> Fuad Kauma, *Sensasi Remaja Di Masa Puber*, (Jakarta : Kalam Mulia, 1999), 8

<sup>8</sup> Fuad Kauma, *Sensasi Remaja ...*, 8

tinggal, juga tanpa melihat kepribadiannya, sehingga kerap kali tingkah lakunya menyimpang dari tatanan masyarakat yang sudah ada.

Remaja usia ini sudah memiliki penilaian sendiri, bahwa apabila tidak mengikuti tren baru, dia akan dianggap sebagai orang yang kolot dan ketinggalan zaman. Kalau ada unsur positif dalam tiru meniru, maka baik untuk perkembangan remaja. Tetapi meniru yang negatif itulah yang paling banyak disukai remaja, seperti mengenakan rok mini dan tembus pandang bagi anak perempuan, begitu juga dengan anak laki-laki mereka suka keluar malam dan berpesta minum-minuman keras.<sup>9</sup>

Oleh karena itu, perilaku anak puber atau ABG (Anak baru gede) ini apabila tidak ditanamkan akidah dan akhlak mulai dini akan mengakibatkan anak pada dekadensi moral.

b. Merasa bosan

Anak dalam masa pubertas merasa bosan dengan permainan yang dahulu disenanginya, dengan pekerjaan sekolahnya dan kegiatan-kegiatan sosial lainnya. Dia tidak segan-segan menunjukkan rasa bosannya dengan menolak melakukan kegiatan-kegiatan yang dulu dikerjakan dengan senang hati.

---

<sup>9</sup> Fuad Kauma, *Sensasi Remaja ...*, 9-10

c. Keinginan untuk menyendiri

Anak puber tidak akan lagi pada teman-temannya, dia lebih senang mengasingkan diri di kamar.<sup>10</sup>

d. Kecenderungan mencari perhatian

Pada masa remaja mulai mencari perhatian dari lingkungannya, berusaha mendapatkan status dan peranan seperti adanya kegiatan-kegiatan di lingkungan sekitar.<sup>11</sup>

Pada masa puber bertingkah laku *over-acting* didepan umum. Bahkan bentuk pakaian pun dibuat model aneh-aneh yang tidak biasa dipakai masyarakat pada umumnya. Kecenderungan mencari perhatian seringkali berbuat pada hal yang negatif, Perilakunya meresahkan masyarakat, seperti membuat keributan atau perbuatan yang menyimpang dari tatanan sosial.

e. Mulai tertarik pada lawan jenisnya

Secara biologis manusia terdiri dari laki-laki dan perempuan. Dalam kehidupan sosial remaja, mereka mulai tertarik kepada lawan jenisnya.<sup>12</sup> Diantara ciri khusus anak yang sedang mengalami masa puber adalah mulai tertarik pada lawan jenisnya.

Anak laki-laki sudah berani menggoda anak perempuan. Begitu pula anak perempuan mulai pasang aksi, senang berdandan didepan

---

<sup>10</sup> Soesilowindradini, *Psikologi Perkembangan (Masa Remaja)*, (Surabaya : Usaha Nasional), 139-140

<sup>11</sup> Zulkifli L, *Psikologi Perkembangan*,,, 66

<sup>12</sup> Zulkifli L, *Psikologi Perkembangan*,,, 66

cermin, bersolek secantik mungkin agar dapat menarik simpati dari lawan jenisnya.

Tumbuhnya rasa cinta kasih adalah fitrah bagi manusia yang diciptakan oleh Allah, agar kehidupan manusia terasa tenteram dan bahagia. Untuk itu, Allah menumbuhkan rasa cinta antara laki-laki dan wanita. Akan tetapi tertarik pada lawan jenis harus disertai dengan tuntunan akhlak dan pegangan agama yang kuat agar anak tidak melampaui batas dalam bergaul dengan lawan jenisnya.

Oleh karena itu untuk menjaga agar tidak terjadi pergaulan bebas, free sex, Islam melarang laki-laki dan wanita berduaan ditempat sepi.<sup>13</sup>

f. Mulai mencari idola

Masa pubertas adalah masa kebingungan anak mencari idola untuk dijadikan model dan contoh dalam kehidupannya. Kebanyakan mereka mencari idola dari kalangan artis yang menjadi pujaannya, sehingga tidak heran bila kita memasuki kamar remaja, maka yang terpampang didinding kamarnya adalah poster-poster artis. Kebiasaan sang artis yang menjadi idolanya ditiru tanpa memilah apakah itu baik atau tidak.

Inilah yang sedang terjadi pada saat ini. Islam tidak melarang seseorang untuk menjadi dan mencari idola, akan tetapi hendaknya mencari idola yang dapat mempengaruhi dirinya dalam hal-hal yang positif dan dapat dijadikan contoh untuk perjalanan hidupnya.

---

<sup>13</sup> Fuad Kauma, *Sensasi Remaja Di Masa Puber*,,13

Itulah potret dari tingkah laku remaja pada umumnya. Bukankah Rosulullah SAW merupakan sosok sempurna untuk dijadikan idola, tingkah lakunya merupakan cermin dari ketinggian akhlak yang mulia, kejeniusannya tiada tanding dan kearifannya tiada tolak ukurnya, beliau merupakan kepribadian yang patut dijadikan suri tauladan.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Ahzab ayat 21 :

لقد كان لكم فى رسول الله اسوة حسنة....

*“Sesungguhnya telah ada pada diri Rosulullah suri tauladan yang baik bagimu...(QS. Al-Ahzab : 21).*

g. Selalu ingin mencoba terhadap hal-hal yang baru

Masa pubertas adalah masa yang sangat mengkhawatirkan. Pada masa ini anak mencoba terhadap hal-hal yang baru ia kenal. Dan umumnya bersifat negatif, seperti ingin mencicipi minuman keras, narkoba, ganja bahkan melihat film porno yang menurut mereka dapat menimbulkan ketenangan dan kesenangan. Keingintahuan mereka mendorong anak pada masa puber ingin mencoba sesuatu yang dilarang untuk dikerjakan.<sup>15</sup>

Pada masa puber, mereka ingin mencoba apa yang dilakukan oleh orang dewasa dapat pula dilakukan oleh remaja, sehingga terjadi kesenjangan perbuatan yang dilakukan remaja puber.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Fuad Kauma, *Sensasi Remaja Di Masa Puber...*, 16

<sup>16</sup> Sunarto, B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik ...*,59

#### h. Emosinya mudah meluap

Masa puber merupakan rentang masa penuh gejolak dan gelora semangat yang menggebu-gebu. Keadaan emosi remaja masih labil karena erat hubungannya dengan keadaan perubahan hormon. Pada masa ini mereka semangat berkreasi menyalurkan bakat dan hobinya.

Bersamaan dengan itu emosinya mudah keluar, hal ini dikarenakan keseimbangan jiwanya masih labil. Mereka lebih mengutamakan emosi terlebih dahulu daripada penalarannya dalam menghadapi dan menyelesaikan persoalan.

Terkadang mereka senang berkelahi dan menjadi brutal dikarenakan penyaluran emosinya tidak pada tempatnya, sehingga tingkah lakunya cenderung bersifat merusak. Adapun cara yang efektif untuk mengendalikan emosi mereka adalah dengan memberikan bimbingan akhlak yang mulia, pendidikan agama serta perhatian dari orang tua.<sup>17</sup>

#### i. Aktivitas berkelompok

Remaja dalam kehidupan sosial sangat tertarik kepada kelompok. Kebanyakan remaja menemukan jalan keluar dari kesulitan atau masalah dengan berkumpul-krumpul melakukan kegiatan bersama.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Fuad Kauma, *Sensasi Remaja Di Masa Puber ...*, 19

<sup>18</sup> Sunarto, B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik ...*, 93

j. Mengkhayal

Keinginan remaja puber untuk menjelajah dan bertualang tidak semuanya tersalurkan. Akibatnya mereka menyalurkan keinginannya dengan berkhayal. Khayalan remaja putra biasanya berkisar pada soal prestasi, sedang remaja putri lebih ke arah romantika hidup. Khayalan ini tidak selamanya bersifat negatif. Sebab khayalan ini kadang-kadang menghasilkan sesuatu yang bersifat konstruktif, misalnya tumbuh ide-ide tertentu yang dapat direalisasikan. Anak puber juga senang duduk melamun, semakin banyak anak melamun, semakin sukar dia dapat mengadakan penyesuaian-penyesuaian.<sup>19</sup>

## 2. Ciri-Ciri Masa Puber

Ciri-ciri masa puber adalah :

- a. Ciri kelamin primer, yaitu ciri-ciri yang pertama nampak dari luar.

Diantaranya :

- 1) Kelenjar bagi anak laki-laki mulai menghasilkan cairan yang terdiri atas sel-sel sperma dan bagi anak perempuan kelenjar kelaminnya mulai menghasilkan sel telur.
- 2) Anak laki-laki mengalami mimpi basah sedangkan anak perempuan mengalami menstruasi.

---

<sup>19</sup> Soesilowindradini, *Psikologi Perkembangan (Masa Remaja)*..., 144

- 3) Tubuh mulai berkembang, sehingga tampak pada anak laki-laki dadanya bertambah dengan otot-otot yang kuat dan anak perempuan, pinggulnya mulai melebar.
- b. Ciri-ciri kelamin sekunder, antara lain :
- 1) Mulai tumbuhnya rambut-rambut di bagian-bagian tertentu baik anak laki-laki maupun anak perempuan.
  - 2) Anak laki-laki lebih banyak bernafas dengan perut sedangkan anak perempuan lebih banyak bernafas dengan dada.
  - 3) Suara mulai berubah menjadilebih besar atau parau.
  - 4) Wajah anak laki-laki lebih tampak persegi sedangkan wajah anak perempuan lebih tampak membulat.
- c. Ciri-ciri kelamin tertier, antara lain :
- 1) Motorik anak (cara bergerak) mulai berubah, sehingga cara berjalan anak laki-laki dan anak perempuan mengalami perubahan. Anak laki-laki tampak lebih kaku dan kasar, sedang anak perempuan tampak lebih canggung.
  - 2) Mulai menghias diri, baik anak laki-laki maupun anak perempuan berusaha menarik perhatian dengan memamerkan segala perkembangannya, tetapi dengan malu-malu.
  - 3) Sikap batinnya kembali mengarah ke dalam, sehingga timbul rasa percaya diri.

- 4) Perkembangan tubuhnya mencapai kesempurnaan dan kembali harmonis.<sup>20</sup>

Menurut Samuel Soetioe, ciri-ciri pubertas yang terpenting adalah sebagai berikut :

- a. Mencari pergaulan di luar keluarga, usaha melepaskan diri dari ikatan keluarga
- b. Minat subyektif dan sosial, timbul ke dalam batin sendiri
- c. Kepribadian tumbuh dan si puber menemukan diri sendiri, ia mulai meneliti hidupnya
- d. Penemuan nilai-nilai, sikapnya menjadi emosional
- e. Daya pikir melepaskan sifat-sifat konkrit dan menuju sifat-sifat abstrak
- f. Perkembangan anak laki-laki dan anak perempuan berbeda
- g. Anak puber mengalami sikap ketidak-tenangan, tidak seimbang dan menunjukkan sifat yang bertentangan.<sup>21</sup>

Ada tanda-tanda tertentu bagi anak laki-laki maupun anak perempuan yang mengalami puber, diantaranya adalah :

- a. Pertumbuhan badannya yang pesat dan menyerupai badan orang dewasa
- b. Kelenjar kelamin sudah berfungsi dan matang
- c. Pada anak laki-laki suaranya membesar dan tumbuh bulu di bagian tertentu pada tubuhnya

---

<sup>20</sup> Agus Sujanto, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1996), 172-173

<sup>21</sup> Samuel Soetioe, *Psikologi Pendidikan (Mengutamakan segi-segi Perkembangan)*, (Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1982), 5-6

- d. Pada anak perempuan pinggul tampak membesar serta buah dadanya mengembang dan tumbuh bulu pada bagian tertentu
- e. Perkembangan rohani (jiwanya) belum mencapai kematapan.<sup>22</sup>

Ada beberapa sifat yang menonjol pada masa puber. Remaja pada masa ini ingin menyusun pendirian yang baru sehingga pendapat lama ditinggalkan, suka menyembunyikan isi hatinya dan adanya perbedaan sikap antara anak laki-laki dan anak perempuan. Yakni bagi anak laki-laki sikapnya lebih aktif memberi, melindungi dan menolong, ingin memberontak dan mengkritik, ingin mencari kemerdekaan berpikir, bertindak dan memperoleh hak untuk bicara, minatnya tertuju pada hal-hal yang abstrak, suka meniru dan memuja kepandaian yang dimiliki seseorang daripada orangnya.

Sedangkan bagi anak perempuan sikapnya suka dilindungi dan ditolong, dorongan itu dilunakkan oleh perasaan terikat kepada aturan-aturan dan tradisi, ingin dicintai dan menyenangkan hati orang lain, tidak ingin meniru, lebih suka bersikap pasif, minatnya ditujukan kepada hal-hal yang nyata dan langsung memuja orangnya.<sup>23</sup>

### **3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Masa Puber**

- a. Faktor Pertumbuhan Fisik

Faktor pertumbuhan fisik terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal.

---

<sup>22</sup> Fuad Kauma, *Sensasi Remaja Di Masa Puber*,, 7

<sup>23</sup> Zulkifli L, *Psikologi Perkembangan*,, 70

### 1) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam individu, diantaranya adalah sifat jasmaniah yang diwariskan dari orang tua dan kematangan. Secara sepiantas pertumbuhan fisik seolah-olah seperti sudah direncanakan oleh faktor kematangan. Meskipun anak itu diberi makanan yang bergizi tinggi tetapi pada saat kematangan belum sampai, maka pertumbuhan akan tertunda.<sup>24</sup>

### 2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri anak, yaitu kesehatan, faktor gizi yang erat hubungannya dengan kondisi sosial ekonomi keluarga dan faktor lingkungan.<sup>25</sup>

### b. Faktor Perkembangan Emosi

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi remaja adalah :

#### 1) Perubahan jasmani

Perubahan jasmani yang ditunjukkan dengan adanya pertumbuhan yang sangat cepat dari anggota tubuh ketidakseimbangan tubuh sering berakibat tak terduga pada perkembangan emosi remaja.

---

<sup>24</sup> Mohammad Ali, Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*,, 21

<sup>25</sup> Sunarto, B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*,, 95

## 2) Perubahan pola interaksi dengan orang tua

Pola asuh orang tua terhadap remaja sangat bervariasi. Ada yang pola asuhnya menurut apa yang dianggap terbaik oleh dirinya sendiri saja sehingga ada yang bersifat otoriter, memanjakan anak, acuh tak acuh, tetapi ada juga yang penuh cinta kasih.

Perbedaan pola asuh orang tua seperti ini dapat berpengaruh terhadap perbedaan perkembangan emosi remaja.

## 3) Perubahan interaksi dengan teman sebaya

Remaja seringkali membangun interaksi sesama teman sebayanya secara khas dengan berkumpul untuk melakukan aktivitas bersama dengan membentuk semacam geng. Faktor yang sering menimbulkan masalah emosi pada masa ini adalah hubungan cinta dengan teman lawan jenis.

## 4) Perubahan pandangan luar

Faktor penting yang dapat mempengaruhi perkembangan emosi remaja adalah pandangan dunia luar dirinya. Ada sejumlah perubahan pandangan dunia luar yang dapat menyebabkan konflik-konflik emosional dalam diri remaja, yaitu :

- a) Sikap dunia luar terhadap remaja sering tidak konsisten. Kadang-kadang mereka dianggap sudah dewasa, tetapi mereka tidak mendapat kebebasan penuh atau peran yang wajar sebagaimana

orang dewasa. Seringkali mereka dianggap anak kecil sehingga menimbulkan kejengkelan pada diri remaja.

- b) Dunia luar atau masyarakat masih menerapkan nilai-nilai yang berbeda untuk remaja laki-laki dan perempuan. Kalau remaja laki-laki memiliki banyak teman perempuan, mereka mendapat predikat populer dan mendatangkan kebanggaan. Sebaliknya, apabila remaja perempuan mempunyai banyak teman laki-laki sering dianggap atau mendapat predikat tidak baik. Penerapan nilai yang berbeda semacam ini jika tidak disertai dengan pemberian pengertian secara bijaksana dapat menyebabkan remaja emosional.
- c) Seringkali kekosongan remaja dimanfaatkan oleh pihak luar yang tidak bertanggung jawab, yaitu dengan cara melibatkan remaja dalam kegiatan-kegiatan yang merusak dirinya dan melanggar nilai-nilai moral.

##### 5) Perubahan interaksi dengan sekolah

Pada masa anak-anak sebelum beranjak remaja sekolah merupakan tempat yang diidealkan oleh mereka. Para guru merupakan tokoh yang sangat penting dalam kehidupan mereka. Posisi guru semacam ini sangat strategis apabila digunakan untuk pengembangan emosi anak melalui penyampaian materi-materi yang positif.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Mohammad Ali, Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*., 69-71

c. Faktor perkembangan hubungan sosial

1) Lingkungan keluarga

Ada sejumlah faktor dari dalam keluarga yang sangat dibutuhkan oleh anak dalam proses perkembangan sosialnya, yaitu kebutuhan akan rasa aman, dihargai, disayang, diterima dan kebebasan untuk menyatakan diri. Dengan kata lain, yang sangat dibutuhkan remaja dalam perkembangan sosialnya adalah kehidupan iklim keluarga yang kondusif. Iklim kehidupan keluarga mengandung tiga unsur, yakni :

- a) Karakteristik khas internal keluarga yang berbeda dari keluarga lainnya.
- b) Karakteristik tersebut dapat mempengaruhi perilaku individu dalam keluarga remaja itu.
- c) Unsur kepemimpinan dan keteladanan kepala keluarga, sikap dan harapan individu di dalam keluarga.

Karena remaja hidup dalam suatu kelompok individu yang disebut sebagai keluarga, salah satu aspek penting yang dapat mempengaruhi perilaku remaja adalah interaksi antar anggota keluarga. Harmonis tidaknya keluarga akan mempengaruhi perkembangan sosial remaja yang ada dalam keluarga.

## 2) Lingkungan sekolah

Kehadiran di sekolah merupakan perluasan lingkungan sosialnya dalam proses sosialisasi dan sekaligus faktor lingkungan baru yang sangat menantang atau bahkan mencemaskan dirinya. Para guru dan teman-teman sekelas membentuk suatu sistem yang kemudian menjadi semacam lingkungan norma bagi remaja. Ada empat tahap proses penyesuaian diri yang harus dilalui oleh anak selama membangun hubungan sosialnya, yaitu sebagai berikut :

- a) Anak dituntut agar tidak merugikan orang lain serta menghargai dan menghormati hak orang lain.
- b) Anak dididik untuk menaati peraturan-peraturan dan menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok.
- c) Anak dituntut lebih dewasa di dalam melakukan interaksi sosial berdasarkan asas saling memberi dan menerima.
- d) Anak dituntut untuk memahami orang lain.

Keempat tahap proses penyesuaian diri berlangsung dari proses yang sederhana ke proses yang semakin kompleks dan semakin menuntut penguasaan respon anak.

Dari sinilah sekolah merupakan salah satu lingkungan tempat remaja hidup dalam kesehariannya. Sebagaimana keluarga, sekolah juga memiliki potensi memudahkan atau menghambat perkembangan hubungan sosial remaja.

Lingkungan sekolah yang kurang positif dapat menciptakan hambatan bagi perkembangan hubungan sosial remaja. Dan sekolah yang kehidupan lingkungannya bagus dapat memperlancar bahkan memacu perkembangan hubungan sosial remaja.

### 3) Lingkungan masyarakat

Salah satu masalah yang dialami oleh remaja dalam proses sosialisasinya adalah bahwa tidak jarang masyarakat bersikap tidak adil terhadap remaja. Remaja dianggap anak kecil atau belum mampu menghadapi berbagai masalah sehingga menimbulkan kekecewaan pada remaja.

Remaja tengah mengarungi perjalanan masa mencari jati diri sehingga faktor keteladanan dan norma-norma dalam masyarakat juga menjadi bagian terpenting dalam perkembangan remaja. Karena masa remaja adalah masa untuk menentukan identitas dan menentukan arah, tetapi masa ini bertambah sulit oleh adanya kontradiksi dalam masyarakat. Apalagi remaja senantiasa ingin seiring sejalan dengan *trend* yang sedang berkembang dalam masyarakat.

#### d. Faktor perkembangan nilai, moral dan sikap

Nilai, moral dan sikap adalah aspek-aspek yang berkembang pada diri individu melalui interaksi antara aktivitas internal dan pengaruh eksternal. Pada awalnya seorang anak belum memiliki nilai-nilai dan pengetahuan tentang nilai moral tertentu tentang apa yang dipandang baik

atau tidak baik oleh kelompok sosialnya. Selanjutnya dalam berinteraksi dengan lingkungan, anak mulai belajar mengenai berbagai aspek kehidupan yang berkaitan dengan nilai, moral dan sikap. Dalam hal ini, lingkungan merupakan faktor yang besar pengaruhnya bagi perkembangan nilai, moral dan sikap.

Remaja yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat yang penuh rasa aman, akan menjadi remaja yang memiliki moralitas tinggi.<sup>27</sup>

#### **4. Tugas Perkembangan Pada Masa Remaja**

Sebagai lanjutan dari perkembangan, diharapkan seorang remaja telah memiliki kemampuan untuk :

- a. Menerima keadaan fisiknya, dan menerima peranannya sebagai pria atau wanita.
- b. Menjalin hubungan-hubungan baru dengan teman-teman sebaya.
- c. Memperoleh kebebasan secara emosional dari orang tuanya, juga orang dewasa lainnya.
- d. Memperoleh kepastian dalam hal kebebasan pengaturan untuk dirinya.
- e. Memilih dan mempersiapkan diri ke arah suatu pekerjaan atau jabatan.
- f. Mengembangkan keterampilan-keterampilan dan konsep-konsep intelektual yang diperlukan sebagai warga negara.
- g. Menginginkan dan dapat berperilaku yang diperbolehkan oleh masyarakat.

---

<sup>27</sup> Mohammad Ali, Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja ...*, 94-146

- h. Mempersiapkan diri untuk memasuki hidup dan lingkungan baru.
- i. Menyusun nilai-nilai kata hati yang sesuai dengan gambaran dunia, yang diperoleh dari ilmu pengetahuan yang memadai.<sup>28</sup>

## **B. Tinjauan Tentang Aktivitas Belajar Siswa**

### **1. Pengertian Aktivitas Belajar**

Belajar adalah aktivitas yang tidak pernah lepas dari pendidik dan peserta didik. Begitu juga pada proses pertumbuhan dan perkembangan remaja, mereka sebagai anak didik membutuhkan belajar untuk mengerti dan memahami sesuatu yang baru. Pembelajaran dalam kelas akan melibatkan guru sebagai pendidik dan murid sebagai yang di didik. Pada prinsipnya belajar adalah perubahan dari seseorang. Perbuatan belajar mengakibatkan perubahan yang bersifat positif dan aktif.<sup>29</sup>

Belajar adalah suatu proses aktif. Aktif disini adalah bukan hanya aktivitas yang nampak seperti gerakan-gerakan badan, akan tetapi juga aktivitas-aktivitas mental, seperti proses berpikir, mengingat dan sebagainya.<sup>30</sup>

Siswa atau peserta didik adalah suatu organisme yang hidup. Dalam dirinya terkandung banyak kemungkinan dan potensi yang hidup dan sedang berkembang. Dalam diri masing-masing siswa tersebut terdapat prinsip “aktif”

---

<sup>28</sup> Imam Bawani, *Pengantar Ilmu Jiwa Perkembangan*, (Surabaya : Bina Ilmu Offset, 1985), 118

<sup>29</sup> Siti Partini Suardiman, S. U. *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta : Perc. Studing, 1991), 54

<sup>30</sup> Mustaqim, Abdul Wahib, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1991), 61

yakni keinginan berbuat dan bekerja sendiri. Prinsip aktif mengendalikan tingkah lakunya.

Pendidikan atau pembelajaran perlu mengarahkan pada tingkah laku menuju ke tingkat perkembangan yang diharapkan. Potensi yang hidup perlu mendapatkan kesempatan berkembang ke arah tertentu.

Siswa memiliki kebutuhan-kebutuhan jasmani, rohani dan sosial yang perlu mendapat pemuasan, dan oleh karenanya menimbulkan dorongan berbuat atau tindakan tertentu. Setiap saat kebutuhan itu bisa berubah dan bertambah sehingga varietasnya bertambah besar. Dengan sendirinya perbuatan itu menjadi beragam.

Pendidikan modern lebih menitik-beratkan pada aktivitas sejati , dimana siswa belajar sambil bekerja. Dengan bekerja siswa memperoleh pengetahuan, pemahaman dan keterampilan serta perilaku lainnya, termasuk sikap dan nilai. Sehubungan dengan hal tersebut, sistem pembelajaran dewasa ini sangat menekankan pada pendayagunaan asas keaktifan (aktivitas) dalam proses belajar dan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.<sup>31</sup>

Aktivitas belajar siswa adalah kegiatan yang melibatkan anak didik dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Anak didik merupakan pribadi yang sedang tumbuh dan berkembang, oleh karena itu tugas pendidikan yang

---

<sup>31</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*,, (Jakarta : Bumi Aksara, 2005), 90

utama adalah memberikan bimbingan agar pertumbuhan anak didik dapat berlangsung secara optimal.<sup>32</sup>

Aktivitas belajar merupakan kegiatan atau kesibukan yang dapat menimbulkan perbuatan belajar. dengan demikian pengertian aktivitas belajar adalah kegiatan yang mengarah kepada perbuatan belajar yang membawa perubahan pada diri seseorang untuk memperoleh suatu kecakapan baru.

Aktivitas bagian yang sangat penting dalam proses belajar, sebab kegiatan belajar mengajar tidak akan terjadi apabila tidak ada aktivitas. Kegiatan tidak hanya diperlukan untuk mempelajari hal-hal tertentu melainkan semua pelajaran. Aktivitas belajar siswa adalah inti dari kegiatan belajar di sekolah.

Karena belajar merupakan aktivitas yang berproses, sudah tentu di dalamnya terjadi perubahan-perubahan yang bertahap. Perubahan-perubahan tersebut timbul melalui tahap-tahap yang saling berhubungan. Dalam proses belajar siswa menempuh tiga tahap, yaitu :

a. Tahap informasi (tahap penerimaan materi)

Dalam tahap informasi, seorang siswa sedang belajar memperoleh sejumlah keterangan mengenai materi yang sedang dipelajari. Diantara informasi yang diperoleh tersebut ada yang sama sekali baru dan berdiri

---

<sup>32</sup> Tim Dosen FIP. IKIP Malang, *Pengantar Dasar-dasar Kependidikan*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1988), 107

sendiri, ada pula yang berfungsi menambah, memperhalus dan memperdalam pengetahuan yang sebelumnya telah dimiliki.

b. Tahap transformasi (tahap pengubahan materi)

Informasi yang telah diperoleh, dianalisis, diubah atau ditransformasikan menjadi bentuk yang abstrak supaya dapat dimanfaatkan bagi hal-hal yang lebih luas. Bagi siswa pemula tahap ini akan berlangsung sulit apabila tidak disertai dengan bimbingan guru.

c. Tahap evaluasi (tahap penilaian materi)

Dalam tahap evaluasi, seorang siswa menilai sendiri sejauh mana informasi yang telah ditransformasikan dapat dimanfaatkan untuk memahami gejala atau memecahkan masalah yang dihadapi.<sup>33</sup>

## 2. Jenis-jenis Aktivitas Belajar

Adapun jenis-jenis aktivitas belajar antara lain :

- a. Aktivitas visual (visual activities), seperti membaca, menulis, dan memperhatikan
- b. Aktivitas Lisan (oral activities), seperti menyatakan, merumuskan, bercerita, tanya jawab, dan diskusi
- c. Aktivitas mendengarkan (listening activities), seperti mendengarkan penjelasan guru, ceramah, pengarahan
- d. Aktivitas menulis (writing activities), seperti mengarang, membuat makalah atau paper.

---

<sup>33</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 110

- e. Aktivitas menggambar (drawing activities), seperti menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
- f. Aktivitas keterampilan (motor activities), seperti melakukan percobaan, membuat model, bermain, berkebun.
- g. Aktivitas mental (mental activities), seperti menanggapi, mengingat, memecahkan soal.
- h. Aktivitas emosi (emotional activities), seperti menaruh minat, perasaan senang atau bosan dalam kelas).<sup>34</sup>

Masing-masing jenis aktivitas diatas memiliki kadar atau bobot tersendiri bergantung pada segi tujuan mana yang akan dicapai pada tujuan belajar. aktivitas kegiatan belajar mengajar, siswa hendaknya memiliki peran dan keterlibatan yang lebih tinggi selama pembelajaran berlangsung.<sup>35</sup>

Adanya klasifikasi aktivitas, menunjukkan aktivitas di sekolah cukup kompleks dan bervariasi. Apabila berbagai macam aktivitas tersebut dapat diciptakan dan dilaksanakan pada semua sekolah, tentu sekolah-sekolah akan lebih dinamis, tidak membosankan dan benar-benar menjadi pusat aktivitas belajar yang maksimal.<sup>36</sup>

Beberapa aktivitas belajar menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono terdiri dari :

---

<sup>34</sup> S. Nasution, *Didaktik Asas Mengajar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), 91

<sup>35</sup> Moh. Uzer Usman, Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1993), 90

<sup>36</sup> Sardiman, A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, ( Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 101,

1) Mendengarkan

Seseorang menjadi belajar tergantung ada atau tidaknya kebutuhan atau motivasi. Seseorang tidak hanya mendengar, melainkan mendengarkan secara aktif dan bertujuan. Mendengarkan yang demikian akan memberikan manfaat bagi perkembangan pribadi seseorang.

2) Memandang

Dalam kehidupan sehari-hari banyak hal yang dapat kita pandang, akan tetapi tidak semua pandangan atau penglihatan kita adalah belajar. Apabila kita memandang atau melihat segala sesuatu dengan tujuan tertentu untuk mencapai tujuan perkembangan dari kita, maka hal demikian adalah belajar.

3) Meraba, Membau, dan Mencicipi

Aktivitas meraba, membau dan mencicipi dikatakan belajar apabila aktivitas-aktivitas tersebut didorong oleh kebutuhan, motivasi mencapai tujuan untuk memperoleh perubahan tingkah laku.

4) Menulis atau Mencatat

Aktivitas mencatat yang bersifat menurun, menjiplak atau mengcopy, adalah tidak dapat dikatakan sebagai aktivitas belajar. Mencatat yang termasuk belajar adalah seseorang mencatat dengan menyadari tujuan dan kebutuhannya yang berguna bagi pencapaian tujuan belajar.

5) Membaca, yaitu membaca sebagai kebutuhan dalam belajar.

6) Membuat Ikhtisar atau Ringkasan dan Menggaris Bawahi

Untuk keperluan yang intensif, bagaimanapun juga hanya membuat ikhtisar saja tidak cukup. Pada saat membaca, hal-hal yang penting kita beri garis bawah (underlining). Hal ini sangat membantu kita dalam usaha menemukan kembali wacana di kemudian hari.

7) Mengamati Tabel-tabel, diagram-diagram dan Bagan-bagan

Dalam buku ataupun lingkungan lain sering kita jumpai tabel-tabel diagram atau bagan-bagan. Semua itu dapat membantu pemahaman kita tentang sesuatu hal.

8) Mengingat

Mengingat yang termasuk aktivitas belajar adalah yang didasari atas kebutuhan serta kesadaran untuk mencapai tujuan belajar lebih lanjut serta mengingat yang ditujukan pada aktivitas belajar lainnya.

9) Berpikir

Berpikir adalah aktivitas belajar. Dengan berpikir, seseorang memperoleh penemuan baru dan mengetahui tentang sesuatu.

10) Latihan atau Praktek.<sup>37</sup>

### 3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Aktivitas Belajar

Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yakni :

- a. Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa,

---

<sup>37</sup> Abu ahmadi, Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1991), 125-129

- b. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan disekitar siswa,
- c. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang , meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan-kegiatan mempelajari materi pelajaran.<sup>38</sup>

#### 1) Faktor Internal siswa

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa meliputi dua aspek, yaitu aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniyah) dan aspek psikologis ( yang bersifat rohaniyah).

##### a) Aspek fisiologis

###### (1) Kesehatan

Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kegiatan dan kemampuan belajar siswa. demikian pula jika kesehatan rohani (jiwa) mengalami gangguan pikiran, perasaan kacau dan sebagainya dapat mengurangi semangat aktivitas belajar siswa.<sup>39</sup>

##### b) Aspek Psikologis

###### (1) Intelegensi dan bakat

Seseorang yang memiliki intelegensi yang baik, umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik. Sebaliknya orang

---

<sup>38</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*,,, 144

<sup>39</sup> M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1997), 55

yang intelegensinya rendah cenderung mengalami kesukaran dalam belajar.

Selanjutnya orang yang memiliki intelegensi yang baik didukung dengan bakatnya ada dalam bidang yang dipelajari, maka belajar dan hasilnya akan sukses dibandingkan dengan orang yang memiliki intelegensi tinggi tetapi bakatnya tidak ada dalam bidang tersebut. Orang berbakat dan intelegensi tinggi biasanya orang yang sukses dalam karirnya.<sup>40</sup>

## (2) Minat dan Motivasi

Minat dan motivasi adalah dua aspek psikis yang besar pengaruhnya terhadap aktivitas belajar yang berdampak pada prestasi belajar siswa. Minat dapat timbul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari hati nurani. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar. Karena apabila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, maka siswa tidak akan belajar dengan baik. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa lebih mudah dipelajari dalam aktivitas belajar siswa.<sup>41</sup>

Motivasi berbeda dengan minat, yakni daya penggerak atau pendorong untuk melakukan suatu pekerjaan yang berasal dari dalam diri atau luar seseorang. Motivasi datang karena

---

<sup>40</sup> M. Dalyono, *Psikologi ...*, 56

<sup>41</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2005), 57

kesadaran akan pentingnya sesuatu. Atau dapat juga karena dorongan bakat yang dimiliki siswa. kuat lemahnya motivasi belajar akan mempengaruhi keberhasilannya.

### (3) Cara belajar

Cara belajar seseorang juga dapat mempengaruhi pencapaian aktivitas atau kegiatan siswa belajar. belajar tanpa memperhatikan teknik dan faktor fisiologis, psikologis dan ilmu kesehatan, akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan. Karena itu diusahakan setiap melakukan aktivitas atau kegiatan belajar dijauhkan semua dari gangguan-gangguan agar materi pelajaran dapat diterima dan disimpan dengan baik.<sup>42</sup>

### (4) Sikap siswa

Sikap adalah gejala internal berupa kecenderungan untuk merespon dengan cara yang relatif.<sup>43</sup> Sikap siswa yang positif berdampak pada proses belajar mengajar secara maksimal. Begitu juga sebaliknya, sikap siswa yang negatif dapat menghambat tujuan materi pelajaran yang akan disampaikan.

---

<sup>42</sup> M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*,,,, 55-58

<sup>43</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*,,149

## 2) Faktor Eksternal Siswa (yang berasal dari luar diri siswa)

### a) Lingkungan keluarga

Keluarga adalah komunitas utama yang dapat mempengaruhi siswa dalam melakukan aktivitas belajar. keadaan keluarga yang tenteram akan berdampak pada semangat anak untuk aktif dalam melakukan kegiatan belajar. suasana rumah yang gaduh tidak akan memberikan peluang atau kesempatan pada anak untuk belajar dengan baik.

Disamping itu dalam kegiatan belajar seorang anak memerlukan sarana dan prasarana. Apabila keluarga tidak dapat memenuhi kebutuhan anak, maka inilah faktor penghambat anak dalam kegiatan belajar.<sup>44</sup>

### b) Lingkungan sekolah

Keadaan sekolah tempat belajar juga mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar dan kegiatan atau aktivitas belajar siswa. termasuk dalam faktor ini, diantaranya adalah :

- (1) Interaksi guru dan murid
- (2) Cara penyajian
- (3) Hubungan antar murid
- (4) Standar pelajaran di atas ukuran

---

<sup>44</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah*, ( Surabaya : Usaha Nasional, 1983), 57

- (5) Media pendidikan
- (6) Keadaan gedung disiplin sekolah
- (7) Metode belajar
- (8) Pekerjaan rumah

c) Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat, seperti pergaulan dan teman sepermainan sangat dibutuhkan dalam membentuk kepribadian.<sup>45</sup> Masyarakat yang baik dan patut menjadi contoh akan memberikan sumbangan positif dalam diri siswa untuk belajar lebih baik.

3) Faktor pendekatan belajar

- a) Pendekatan belajar merupakan cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang keefektifan dan efisiensi proses dalam mempelajari materi tertentu. Faktor pendekatan belajar juga berpengaruh terhadap proses belajar siswa.<sup>46</sup>

b) Situasi belajar mengajar yang baik.

Norma baik dan tidak baik senantiasa tidak selalu tetap dalam suatu kurun yang berbeda. Hal itu terjadi juga dalam dunia pendidikan. Dahulu situasi belajar mengajar dikatakan baik apabila anak-anak diam, tangan dilipat di bangku dengan rapi. Anak-anak dilatih bersikap

---

<sup>45</sup> *Ibid.*, 56-61

<sup>46</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*,,, 155

demikian selama pelajaran berlangsung. Masalah perhatian murid tertuju pada pelajaran atau tidak, kurang mendapat perhatian.

Norma seperti itu sekarang sudah ditinggalkan. Situasi belajar mengajar dikatakan baik apabila pada waktu pelajaran berlangsung :

- (a) Terjadi komunikasi dua arah antara guru dengan murid dan sebaliknya, atau berkembang lebih lanjut terjadi komunikasi antara murid dengan murid. Dengan demikian tidak hanya terjadi komunikasi dua arah, tetapi terjadi komunikasi banyak arah. Dengan adanya sistem seperti itu diharapkan tidak hanya guru yang harus menyampaikan informasi, murid pun diharapkan menyampaikan informasi sebagai umpan balik, atau juga murid yang mampu memberikan informasi kepada temannya yang memerlukan.
- (b) Keaktifan tidak hanya pada pihak guru, tetapi para murid juga diharuskan aktif.
- (c) Murid bukan sekedar objek, namun juga subjek. Oleh karena itu langkah pertama yang harus dilakukan guru adalah harus dapat menimbulkan motivasi belajar pada diri murid. Guru tidak akan melanjutkan pelajaran sebelum murid memiliki minat untuk belajar.
- (d) Pelajaran diberikan secara klasikal, namun demikian guru tetap memperhatikan perbedaan individual murid.

- (e) Pelajaran tidak harus berlangsung di dalam ruang belajar, tetapi kadang kala dilaksanakan di luar kelas.
- (f) Situasi belajar mengajar diarahkan kepada pencapaian tujuan secara maksimal dan integral.<sup>47</sup>

Mengajar dan belajar terdapat hubungan saling mempengaruhi secara timbal balik. Artinya cara guru mengajar sangat mempengaruhi murid dalam belajar. Sebaliknya keadaan murid dalam belajar akan berpengaruh terhadap cara guru mengajar. Dengan kata lain hubungan antara mengajar dan belajar tidak dapat dipisahkan, keduanya merupakan satu kesatuan yang saling mempengaruhi.

Murid sebelum menerima pelajaran sudah mempunyai pengertian dan pengetahuan, kecakapan dan kemampuan daya jiwa dalam tingkatan tertentu. Ia diharapkan dengan pengajaran yang diberikan guru dapat memiliki tingkat pengetahuan yang lebih tinggi dalam bidang-bidang itu sesuai dengan tujuan yang diharapkan guru.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa mengajar adalah usaha guru membimbing murid ke perubahan situasi dalam arti kemajuan dalam proses perkembangan intelek pada khususnya dan proses perkembangan jiwa, sikap, pribadi serta keterampilan pada umumnya.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup> Subari, *Supervisi Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1994), 8-9

<sup>48</sup> Subari, *Supervisi ...*, 9

#### 4. Manfaat Aktivitas Belajar dalam Pembelajaran

- a. Siswa mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalami sendiri.
- b. Berbuat sendiri akan mengembangkan seluruh aspek pribadi siswa.
- c. Memupuk kerjasama yang harmonis dikalangan para siswa yang pada gilirannya dapat memperlancar kerja kelompok.
- d. Siswa belajar dan bekerja berdasarkan minat dan kemampuan sendiri sehingga sangat bermanfaat dalam rangka pelayanan perbedaan individual.
- e. Memupuk disiplin belajar dan suasana belajar yang demokratis, kekeluargaan, musyawarah dan mufakat.
- f. Membina dan memupuk kerjasama antara sekolah dan masyarakat dan hubungan antara guru dan orang tua siswa, yang bermanfaat dalam pendidikan siswa.
- g. Pembelajaran dan belajar dilaksanakan secara realistik dan konkrit, sehingga mengembangkan pemahaman dan berpikir kritis serta menghindarkan terjadinya verbalisme.
- h. Pembelajaran dan kegiatan belajar menjadi hidup sebagaimana halnya kehidupan dalam masyarakat yang penuh dinamika.<sup>49</sup>

---

<sup>49</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2005), 91

### C. Tinjauan Tentang Pengaruh Masa Puber Terhadap Aktivitas Belajar Siswa

Dalam dunia yang mengalami perubahan yang cepat, memang tidak bisa dihindarkan bahwa tingkah laku sebagian remaja mengalami ketidakpastian ketika mereka mencari kedudukan dan identitas. Para remaja bukan lagi anak-anak, tetapi juga belum menjadi orang dewasa. Mereka cenderung dan bersifat lebih sensitif karena perannya belum tegas. Ia mengalami pertentangan nilai-nilai dan harapan-harapan yang akibatnya lebih mempersulit dirinya. Para remaja adalah individu-individu yang sedang mengalami perkembangan.<sup>50</sup>

Pada masa remaja awal anak mengalami masa *puber*, masa puber awal atau *pubertas*. Pubertas merupakan periode tergugahnya kepribadian anak. puber adalah remaja sekitar masa pemasakan seksual. Pada umumnya masa pubertas terjadi antara 12-16 tahun pada anak laki-laki, dan 11-15 tahun pada anak wanita.<sup>51</sup>

Pada masa pubertas muncul perasaan-perasaan negatif. Mereka ingin selalu menentang lingkungan, tidak tenang dan gelisah. Ada beberapa gejala-gejala yang dialami anak pada masa puber, yaitu kecenderungan untuk meniru, merasa bosan, lebih suka menyendiri, mencari perhatian, mulai tertarik pada lawan jenisnya, kecenderungan mencari idola, selalu ingin mencoba terhadap hal-hal yang baru, emosinya mudah meluap, aktivitas berkelompok dan suka

---

<sup>50</sup> Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru, 1992), 117-118

<sup>51</sup> F.J. Monks, A.M.P. Knoers, Siti rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan (Pengantar dalam berbagai bagiannya)*, (Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada), 256

mengkhayal. Anak puber juga berusaha aktif untuk pencarian jati diri (penemuan aku).<sup>52</sup>

Masa puber memang masa dimana seorang anak mulai matang secara fisik, nalar, kejiwaan. Terkadang anak merasa tertekan karena adanya perubahan yang berakibat pada aktivitas sehari-hari. Masa pubertas masa yang penuh dengan gejolak dan semangat yang menggebu-gebu. Mereka lebih mengutamakan emosi daripada penalarannya dalam menghadapi dan menyelesaikan persoalan.

Aktivitas belajar adalah kegiatan atau kesibukan yang dapat menimbulkan perbuatan belajar. dengan demikian pengertian aktivitas belajar adalah kegiatan yang mengarah kepada perbuatan belajar yang membawa perubahan pada diri seseorang untuk memperoleh suatu kecakapan baru.

Aktivitas belajar siswa terdiri dari aktivitas visual (membaca, menulis, dan memperhatikan), aktivitas Lisan (bercerita, tanya jawab, dan diskusi), aktivitas mendengarkan (mendengarkan penjelasan guru, ceramah, pengarahan), aktivitas gerak (senam pagi, melukis), aktivitas menulis (mengarang, membuat makalah atau paper), aktivitas keterampilan (melakukan percobaan), aktivitas mental (menanggap, mengingat, memecahkan soal), dan aktivitas emosi (menaruh minat, perasaan senang atau bosan dalam kelas).<sup>53</sup>

Kegiatan belajar mengacu kepada hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan siswa dalam mempelajari bahan pelajaran yang disampaikan oleh guru.

---

<sup>52</sup> Abu Ahmadi, Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1991), 87

<sup>53</sup> S. Nasution, *Pengantar Didaktik Asas Mengajar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), 91

Pengajaran yang berhasil salah satu diantaranya dilihat dari kegiatan siswa ketika belajar. Makin tinggi kegiatan belajar siswa, makin tinggi keberhasilan dalam pembelajaran. Ini berarti kegiatan guru mengajar harus merangsang siswa melakukan berbagai kegiatan belajar.

Dari sinilah kegiatan belajar mengajar akan berjalan semaksimal mungkin apabila seorang guru dapat mengetahui dan memahami perkembangan peserta didik yang sedang tumbuh dan berkembang, khususnya pada masa puber. Keadaan anak yang sedang mengalami puber merupakan kendala bagi para guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan.

Pendidik merupakan salah satu faktor pendidikan yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar., karena pendidik itulah yang akan bertanggung jawab dalam pembentukan pribadi anak didiknya, selain bertanggung jawab terhadap pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam, ia juga bertanggung jawab terhadap Allah SWT.<sup>54</sup>

Firman Allah dalam Surat Al-Baqarah ayat 44 :

اتأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ.

*Artinya : Mengapa kamu suruh orang lain mengerjakan kebaktian sedangkan kamu melupakan diri (kewajiban)mu sendiri padahal kamu membaca Al-Kitab, maka tidaklah kamu berfikir. (QS. Al-Baqarah : 44)*

Dalam peranannya guru sebagai pengajar, ia senantiasa berusaha untuk menimbulkan, memelihara, dan meningkatkan motivasi guna membina tingkah

---

<sup>54</sup> Zuhairini, Abd. Ghofar, Slamet As Yusuf, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1981), 34

laku dan sikap menuju kepribadian yang berakhlak mulia. Disamping itu guru sebagai pembimbing, memberi tekanan pada tugas memberikan bantuan kepada siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Tugas ini merupakan aspek pendidik, sebab tidak hanya berkenaan dengan penyampai ilmu pengetahuan saja, tetapi juga menyangkut pengembangan kepribadian dan pembentukan nilai-nilai didik para siswa ketika sedang berkembang dan mengalami masa puber.

Dengan demikian seorang guru yang mengajar di depan kelas merupakan figur orang yang dapat membawa semangat anak didiknya untuk melakukan aktivitas belajar, dengan memberi bimbingan kepada mereka yang sedang dalam masa puber, karena emosinya masih labil. Bimbingan khusus secara individual yang dilakukan pada penyuluhan adalah bimbingan yang sangat intensif. Bimbingan ini dimaksudkan agar setiap murid di berikan nasehat-nasehat mengenai kemampuan atau tingkah laku yang dimiliki anak didik.

Siswa sangat membutuhkan bantuan dari orang dewasa yang mampu mengarahkan perkembangan kedewasaannya. Melihat realita bahwa pertolongan atau bantuan, bimbingan yang dibutuhkan, maka sebagai seorang guru yang menghadapi anak didik dalam masa puber harus memperlakukan anak didiknya secara manusiawi. Disamping itu guru harus mengetahui dorongan batin mereka yang menyangkut kebutuhan, sehingga siswa mengetahui apa yang ia perbuat sebagaimana yang guru perbuat.

Masa puber adalah masa yang mengkhawatirkan pada siswa yang sedang melakukan aktivitas belajar di sekolah. Seorang guru yang setiap harinya selalu

memperhatikan anak didiknya dalam proses belajar mengajar, mempunyai kewajiban membantu pertumbuhan dan perkembangan organnya maupun kepribadiannya pada pertumbuhan fisik dalam masa puber, tidak hanya pada aspek intelektualnya, namun jauh lebih dari itu, seperti perkembangan sikap, minat, perkembangan sosial, perkembangan emosi, dan lain-lain. Biasanya anak cenderung mengekor pada lingkungannya, terlepas dari apakah lingkungan itu agamis atau tidak. Sebab pribadi anak belum mempunyai kematangan diri dan tidak dapat memfilter untuk memilah-milah dan memilih apa yang terbaik dari lingkungannya.

Pembentukan kepribadian anak terjadi dalam masa yang panjang. Disinilah seorang guru mempunyai peluang yang maksimal mungkin guna membina dan mendidik tingkah laku siswa sesuai ajaran agama. Bagi pendidik haruslah mengawasi dan memberi perhatian yang lebih agar proses keseimbangan dapat tercapai.

Perbedaan pola tingkah laku dan sikap siswa pada masa puber adalah suatu hal yang perlu dipahami oleh pendidik. Sebagai pendidik yang ingin menjadikan anak didiknya memiliki potensi serta akhlak yang mulia, maka ia harus menganggap perbedaan-perbedaan tingkah laku siswa sebagai acuan utama dalam mendidik siswa agar aktivitas belajar dapat berjalan dengan baik serta memberi arahan tentang semua yang di perintahkan Allah untuk melaksanakannya serta meninggalkan segala yang tidak dikehendakinya. Segala yang berhubungan dengan kebaikan pasti mempunyai banyak hambatan. Hanya

keberadaan lingkungan yang mencerminkan nilai-nilai agama yang bisa membantu dalam proses pembentukan kepribadian anak ketika puber berlangsung

Guru sebagai pengajar harus dapat memotivasi muridnya ketika masa puber untuk belajar dengan baik, serta berperilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Karena motivasi berhubungan dengan senang tidaknya seseorang terhadap perbuatan yang dilakukannya, termasuk dalam rangka pembentukan kepribadian muslim siswa. sedangkan dilain pihak pendidikan Islam memerlukan dukungan motivasi, baik dikalangan pendidikan maupun yang di didik. Sebagaimana diketahui, motivasi berkaitan erat dengan fungsi psikis atau jiwa. Jiwa yang menjadi penggerak tingkah laku seseorang merupakan aspek terpenting dalam kepribadian anak yang sedang berkembang.<sup>55</sup>

Maka seorang guru berkewajiban mendidik anak didiknya yang sedang tumbuh dan berkembang, khususnya ketika siswa sedang mengalami masa puber agar tidak terpengaruh hal-hal yang bersifat tercela.

---

<sup>55</sup> Imam Bawani, M.A, *Segi-segi Pendidikan Islam*, (Surabaya : Al-Ikhlas, 1987), 125